

# STILISTIKA MORFOLOGI AL-QURAN JUZ 30

*M. Aunul Hakim*

---

Email: aunulhakim@gmail.com

Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat Korepondensi: Jalan Gajayana 50 Malang, Telp/Fax (0341) 570872

---

## Abstract

There are some aspects of al-Quran miracle, among other are the language and content. Al-Quran is popularly known of using the popular vocabularies that are commonly used by the people but full up with meaning and decorated with beautiful language style. One of the characteristics is, in Juz 30 contains short verses, so that they can be read in a beautiful unity of style, and as consequence, it can be seen and felt harmonious in its rhythm and rhymes. Stylistics is a branch of language science that observes the language used in literary text, an interdisciplinary of linguistics and literature. There are found out the morphological stylistics in the Juz 30 in the form of one addition of morpheme in 'wazan', elimination of one morpheme in *wazan*, morpheme change in *wazan*, and change in word meaning. The morphemic addition in *wazan* is for example, addition of *harf illat*, *tasydid*, and *ha' saktah*, while the elimination one morpheme such as the elimination of *harf illat*, *harf ta' mudlara'ah*, *ya' mutakallim*, and *alif isim fail*. The change of *wazan* can be found in the *wazan jamak*, *masdar*, *isim shifat*, *fil* and *isim*. The change of meaning covers the widening meaning of *isim*, *fi'il* and word.

## Kata Kunci

Stilistika, Morfologi, Wazan

## Pendahuluan

Al-Qur'an, selain isinya, bahasanya pun merupakan bagian dari mukjizat al-Qur'an yang menarik untuk dikaji. Dalam aspek bahasa, al-Quran memiliki keindahan dan ketinggian nilai sastra yang belum, dan bahkan tidak akan terkalahkan oleh apapun dan siapa pun. Di dalam al-Quran juga terpadu keindahan bahasa, ketelitian, keseimbangan, kedalaman makna, kekayaan, dan kebenaran, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Bahkan, Nashr Hamid memandang al-Quran sebagai teks sastra Arab yang teragung dalam sejarah.

Beberapa studi tentang al-Quran telah banyak dilakukan, misalnya kajian tentang stilistika al-Quran yang dilakukan oleh Qalyubi(1997), dan kajian linguistik-semantik terhadap al-Quran yang dilakukan oleh Audah (1995), serta konsep sastra dalam al-Quran yang diteliti oleh Saifuddin (2005). Kajian-kajian di atas lebih bersifat umum dalam mengkaji kaitan linguistik atau sastra dengan al-Quran. Kajian yang lebih spesifik dan terfokus pada unsur-unsur sastra atau linguistik, misalnya kajian tentang struktur morfologi,

morfologi, semantik, dan fonologi al-Quran masih jarang.

Ada suatu pertanyaan yang sering diajukan pada para pengajar dan pembelajar bahasa Arab atau masyarakat umum, yakni mengapa bahasa al-Quran cenderung lebih sulit untuk dipahami dibanding teks bahasa Arab lainnya sehingga memerlukan alat bantu tafsir atau terjemahan? Apa sesungguhnya yang membedakan teks al-Quran dengan teks lain yang sama-sama berbahasa Arab?. Penulis berasumsi mungkin kesulitan ini muncul karena bentuk morfologi al-Quran mempunyai keunikan atau kekhasan (*style*) tersendiri. Sementara itu, selama ini morfologi Arab hanya membahas kaidah-kaidah umum saja dan walaupun dibahas, morfologi al-Quran itu hanya diberikan dalam porsi yang kecil, yakni sebagai *al-mustatsnayyat* (perkecualian dari kaidah umum).

## Pengertian dan Obyek Kajian Stilistika

Stilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style*. Sedang *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu (Lecce, 1984:10).

Menurut Keraf (1984:112), kata *style* diturunkan dari kata lain *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas-tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Ketika dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka istilah *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dari kata tersebut muncul istilah linguistik “stilistika”.

Dalam kamus linguistik disebutkan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan (Kridalaksana, 1983:157). Dalam literatur Arab, stilistika dikenal dengan istilah *uslub*.

Dari beberapa pengertian di atas tampak dua aspek yang mencolok dalam kajian stilistika, yaitu aspek estetika dan aspek linguistik. Aspek estetika berkaitan dengan ciri khas yang digunakan penutur bahasa atau penulis karya sastra. Aspek linguistik berkaitan dengan ciri khas penggunaan pola-pola gramatika, fonologi, dan semantik. Mungkin timbul pertanyaan dari mana stilistika memulai kajiannya, dari aspek estetika atau linguistik?

Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi hingga semantik (Ayyad, 1982:48). Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika biasanya dibatasi pada suatu teks tertentu dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati hubungan-hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik seperti morfologi, leksikal, retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tatabahasa) (Sudjiman, 1993:14).

### Stilistika al-Quran

Aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika al-Quran sama seperti aspek-aspek stilistika yang lain, yaitu meliputi aspek fonologi, semantik, gramatika dan leksikologi. Sampai saat ini belum diketahui siapa peletak pertama ilmu stilistika al-Quran. Sejak abad III Hijrah studi ini telah dilakukan, namun dalam nuansa ilmu balaghah, sebagaimana dilaksanakan oleh al-Rummani (296-386 H) dalam bukunya *al-Nukat fi I'jaz al-Quran*, al-Khattabi dalam bukunya *Bayan I'jaz al-Quran*. Mereka memasukkan bahasan ini ke dalam ranah kajian balaghah al-Quran.

Menurut Syihabuddin (2002:34), al-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran* telah memisahkan stilistika al-Quran dari

balaghah al-Quran, dan menjadikannya sebagai ilmu tersendiri sebagai bagian dari ilmu-ilmu al-Quran. Hanya saja penyusunannya belum mengikuti metode stilistika yang dikembangkan dewasa ini.

### Konsep Makna dan Analisis Makna Morfologi

Al-Ashfahani mengemukakan bahwa kata *ma'na* berasal dari kata *'ana* yang berarti “melahirkan”. Karena itu makna diartikan sebagai sesuatu yang dilahirkan dari tuturan. Menurut Mujahid, telaah ihwal kata dan makna telah menjadi perhatian para ulama salaf (baca: klasik) jauh sebelum para ahli linguistik Barat memulainya. Para ahli yang membahas masalah itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) ahli *ushul fiqh*, (2) para sastrawan, dan (3) ahli bahasa.

Ahli bahasa memandang bahasa sebagai gudang perbendaharaan yang perlu diungkapkan isinya, karena itu telaah mereka terhadap hubungan antara kata dan maknanya meliputi berbagai aspek, di antaranya tentang etimologi, sinonim, homonim, polisemi, antonim, makna denotatif dan konotatif, perubahan makna dan pengembangan kata.

Adapun pandangan sastrawan, dalam hal ini para ahli balaghah, menurut Hasan memfokuskan perhatiannya pada tiga aspek: (1) aspek struktur, (2) aspek makna, dan (3) aspek keindahan ungkapan (Syihabuddin, 2002:26). Ketiga Aspek ini dapat disajikan sebagai berikut.

*Pertama*, aspek struktur. Yang dimaksud struktur oleh ahli balaghah ialah jenis-jenis struktur dilihat dari gaya kalimat, cara pengungkapan, keringkasannya, keluwesan ungkapan, dan keseimbangan ungkapan dengan maknanya. Ilmu yang seperti ini dibingkai dalam ilmu balaghah cabang *ma'ani*.

*Kedua*, aspek makna. Para sastrawan menelaah makna kata berdasarkan konvensi pemakaiannya yang melahirkan pembagian kata secara global ke dalam hakikat dan majaz. Ilmu ini terwadahi dalam ilmu balaghah cabang *bayan*. Ilmu *bayan* membahas kata dilihat dari tiga aspek makna: (1) makna konvensional, (2) makna tambahan, dan (3) makna kontekstual. Dalam linguistik modern, kajian seperti ini disebut *leksikologi*.

*Ketiga*, aspek keindahan ungkapan. Kajian ini dipayungi dengan ilmu balaghah cabang *badi'* yang memfokuskan perhatiannya pada unsur keindahan kata, kalimat, dan maknanya.

Tujuan utama membaca adalah memahami makna. Sedangkan Ujaran atau tulisan

merupakan sarana untuk meraih tujuan itu. Untuk meraih makna itu. (Syihabuddin, 2002:29). Pembaca atau pendengar harus melakukan analisis struktur, leksikal dan kontekstual. Di sini analisis struktur dibagi dua, yaitu sintaksis dan morfologi.

Dalam analisis morfologi, pembaca perlu memahami tiga hal. *Pertama*, bahwa kata-kata itu memiliki sekumpulan makna morfologis, seperti nominal, verbal, ajektival, preposisional. *Kedua*, bahwa makna-makna morfologis tersebut disajikan melalui konstruksi yang beragam. Konstruksi ini terdiri atas kata dasar (mujarrad), kata yang telah mengalami afiksasi (mazid), dan kata dengan morfem zero. *Ketiga*, konstruksi-konstruksi itu berhubungan satu sama lain, baik hubungan persesuaian maupun pertentangan.

### Stilistika al-Qur'an juz 30

Setelah dilakukan identifikasi data stilistika dalam al-Qur'an Juz 'Amma, ditemukan bentuk-bentuk stilistika morfologis yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **Pertama, Penambahan satu huruf dalam wazan**

Ada 3 macam unsur stilistika morfologis yang terkait dengan penambahan satu huruf, yaitu:

##### 1. Penambahan *harf illat*

Dalam al-Qur'an terdapat banyak unsur stilistika morfologis yang terkait dengan penambahan satu huruf, misalnya di surah Al-Nazi'at ayat 43 (فِيمَ) dan di surah Abasa ayat 4 (أَوْ يَذَّكَّرُ) Pada dua ayat ini terdapat kata *dzikra* dengan tambahan *harf illat* dari kata asalnya *dzikr*, yaitu *alif layyinah*. Menurut Hanswer (tt:310) antara kata *dzikr* dan *dzikra* memiliki makna yang dekat, yaitu *remembrance* (mengingat), *commemoration* (peringatan). Demikian juga al-Ashfahani mengartikan keduanya dengan *hifdz* (mengingat) atau menjadikan sesuatu sebagai *i'tibar* (peringatan). Bila diamati, penggunaan kata *dzikra* lebih sering dipakai oleh al-Qur'an daripada ungkapan bahasa Arab non al-Qur'an. Di sinilah letak stilistika morfologis al-Qur'an.

##### 2. Penambahan *tasydid*

Bentuk lain dari stilistika morfologis yang terkait dengan penambahan satu huruf, yaitu penambahan *tasydid*. Di surah al-Ghasyiyah ayat 16 (وَزَرَابِيٌّ مَبِثُوَّةٌ) terdapat tambahan huruf *ya'* yang ditasydid dan bukan termasuk *ya' nisbah*.

Penambahan *tasydid* pada kata *zarabiyu* tidak diperlukan karena ia merupakan bentuk *jamak* dari *zarbiyatun*, sama halnya dengan kata *kursiyyun* bentuk jamaknya *karasiy* tanpa *tasydid*.

##### 3. Penambahan *ha' saktah*

Al-Qur'an merupakan karya sastra tertinggi sehingga di dalamnya dijumpai banyak keserasian akhir (sajak). Karena itu, muncul penggunaan *ha' saktah* untuk menyelaraskan irama kalimat, sementara dalam ungkapan bahasa Arab non al-Qur'an jarang dijumpai hal tersebut. Contoh dari kasus ini terdapat di surah al-Qari'ah ayat 10 (وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّةٌ). Asal dari kata *maahiyah* adalah *maa hiya* (apa itu?), tanpa *ha' saktah*.

#### **Kedua, Penghilangan Satu Huruf dalam Wazan**

Ada 5 macam unsur stilistika morfologis yang terkait dengan penghilangan satu huruf, yaitu:

##### 1. Penghilangan *harf illat*

Ada dua contoh ayat yang di dalamnya terdapat penghilangan *harf illat*. *Pertama*, di surah Al-Fajr ayat 3 (وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ). Pada contoh ini dihilangkan huruf *ya'* pada kata *yasri* yang merupakan bentuk *muḍlari'* dari kata *saraa*. Adapun alasannya, menurut al-Akhfasy, dihilangkannya *ya'* itu berfungsi untuk memalingkan makna bahwa malam itu tidak berjalan melainkan dijalankan. *Kedua*, di surah al-'Alaq ayat 18: (سَدُّعُ الرَّيَّانِيَّةِ). Pada ayat ini dihilangkan huruf *illat* (wawu akhir) pada fiil *muḍlari'* yang tidak dijazamkan.

##### 2. Penghilangan *ta' tafa'ala*

Penghilangan satu huruf berikutnya yaitu *ta' tafa'ala* pada surah Abasa ayat 3 (وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ) (أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الدُّكْرَى) (يُرَكَّى), surah Abasa ayat 4 (وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُرَكَّى), dan surah Abasa ayat 7 (وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُرَكَّى). Dari ketiga ayat ini ada kesamaan bentuk penghilangan *ta' zaidah* pada wazan *tafa'ala*. Dalam kaidah sharf tidak ditemukan wazan *yaffa'ala* melainkan *yatafa'ala* (Nashif, tt:6). Jadi, bentuk asal dari kata-kata di atas adalah *yatazakkaa* dan *yatazakkaru*.

##### 3. Penghilangan *ta' mudlaraan*

Selain penghilangan *ta' tafa'ala*, juga ada penghilangan *ta' mudlaraan*, sebagaimana terdapat pada surah al-Nazi'at ayat 18 (فَقُلْ هَلْ لَكَ) (فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى), surah Abasa ayat 6 (إِلَىٰ أَنْ تَرَكَى), surah Abasa ayat 10 (فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى), surah al-Qadr

ayat 4 (تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهِ). Dari keempat contoh tersebut terdapat huruf yang dihilangkan yaitu *ta' mudlara'ah*. Indikatornya adalah adanya 'an *masdariyah* dan *dlamir anta* yang mengharuskan untuk dijadikan *mudlari'* dengan *ta'* sebagai harf *mudlara'ahnya*.

Pada kata *tanazzalu*, belum terdapat *ta' ta'nits* untuk menyesuaikan dengan *fail*-nya (kata *malaikah*). Dalam konteks ini, ada dua alternatif yang harus dipilih, yaitu: *tanazzalat* (fiil madli) atau *tatanazzalu* (fiil mudlari'). Alhasil, jelas bahwa pada kata di atas, *ta' mudlara'ah* belum dimasukkan. Inilah yang merupakan bentuk kekhasan al-Qur'an.

#### 4. Penghilangan *ya' mutakallim*

Apabila *ya' mutakallim* dilekatkan pada fiil, maka ada kecenderungan untuk mengkasrahkan fiil dan ini patut dihindari. Untuk itu perlu dimasukkan *nun* pelindung terhadap kasrahnya fiil yang disebut dengan *nun wiqayah*. Meskipun demikian, justru dalam al-Qur'an yang dihilangkan adalah *ya' mutakallim*-nya, dan sebagai gantinya, *nun wiqayah* dikasrahkan. Contoh dari deskripsi ini adalah pada surah al-Fajr ayat 15 (فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنَ) dan surah al-Fajr ayat 16 (فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنَ). Di kedua contoh ini terdapat *nun wiqayah* berharakat kasrah yang asalnya adalah *akramanii* dan *ahananii*.

#### 5. Penghilangan *alif isim fail*

Unsur berikutnya yang menjadi kekhasan morfologi al-Qur'an, terkait dengan penghilangan, yaitu penghilangan *alif isim fail*. Isim fail untuk kata kerja yang terdiri dari tiga huruf asli (tsulasi mujarrad) memiliki rumus *faailun*. Khusus bagi fiil dengan huruf akhir ganda (mudla'af), bila ingin dibentuk menjadi isim fail, maka ia harus ditambah alif setelah *fa' fiil* dan *tasydid* dikembalikan menjadi dua huruf. Contoh, kata *madda* bila dibentuk isim fail, akan menjadi *maadidun* atau *maaddun*.

Pada surah Al-Fajr ayat 19 (وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْثًا لَمًّا), kata *lamma* adalah masdar yang berarti mengumpulkan barang yang belum jelas halalnya (al-Qurtubi, 48/20). Namun, dalam kalimat tersebut kata *lamman* berposisi sebagai kata sifat yang mestinya menggunakan bentuk isim fail yaitu dengan menambah alif setelah lam, laamman. Demikian juga dengan surah Al-Fajr ayat 20 (وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا), kata *jamman* adalah masdar yang berarti banyak atau menumpuk (al-Qurtubi, 49/20) namun dalam kalimat tersebut kata *jamman* berposisi sebagai kata sifat yang

mestinya menggunakan bentuk isim fail yaitu dengan menambah alif setelah jim, sehingga menjadi jaamman. Hal yang sama juga terjadi pada surah al-Nazi'at ayat 11 (أَيْدًا كَثًّا عِظَامًا نُخْرَةً).

Dalam bacaan Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud kata *nakhirah* ditambah alif sehingga menjadi naakhirah (al-Qurtubi, 19/173). Jadi menurut kaidah nahwu, kata *nakhirah* harus dari isim sifat.

#### Ketiga, Perubahan wazan

Ada 5 macam unsur stilistika morfologis yang terkait dengan perubahan wazan, yaitu:

##### 1. Perubahan wazan Jamak

Salah satu bentuk stilistika yang terkait dengan perubahan wazan, yaitu perubahan *wazan jamak*. Mengenai hal ini, ada 5 contoh yang terdapat al-Qur'an Juz 'Amma.

a. Surah al-Humazah ayat 9 (فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ). Kata 'amad merupakan bentuk Jamak dari 'imad atau 'amud yang berarti tiang, belunggu neraka (al-Qurtubi, 173/20). Bentuk jamak semacam ini tidak ada dalam wazan katsrah maupun qillah. Yang sering dipakai dalam membuat jamak dari kata 'imad adalah a'midah.

b. Surah al-Naba' ayat 12 (وَبَيْنَنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا). Menurut Hanswer jamak dari wazan fa'iil atau syadiid adalah *syidaad* atau *asyiddaa'*, namun yang sering dipakai adalah yang terakhir, *asyiddaa'*.

c. Surah al-Naba' ayat 16 (وَجَنَاتٍ أَلْفَافًا). Penggunaan wazan *af'aal* untuk *alfaaf* merupakan bentuk jamak yang jarang dipakai dalam ungkapan non al-Qur'an, seakan ia bukan isim shifat bila dilihat dari bentuk wazannya. Namun, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut sebagai jamak dari *lafif* sebagaimana pendapat Abu Ubaidah (al-Qurtubi, 19/154).

d. Surah al-Takwir ayat 4 (وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ). Menurut al-Qurtubi (19/198) kata *i'syar* adalah jamak dari kata *asyra* yang berarti *unta bunting*, padahal dari 15 kata tunggal (mufrad) yang jamaknya *fi'al* tidak ada yang berwazan *asyra*. Dari segi makna, ternyata tidak ada kaitan sedikitpun dengan *asyarah* (sepuluh).

e. Surah al-Buruj ayat 6 (إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ). Sepintas kata *qu'uud* tidak sesuai dengan bentuk muftada'nya yang berbentuk isim dlamir

jamak mudzakkar. Umumnya harus ada kesesuaian antara muftada' dan khabar dalam hal jamak dan mudzakkarnya, padahal dalam kalimat tersebut, kata *qu'uud* berbentuk mufrad dan bukan isim shifat. Penggunaan masdar *qu'uud* semestinya menggunakan isim fail jamak *qaa 'iduun*.

## 2. Perubahan wazan masdar

Dalam Juz 'Amma banyak ditemukan perubahan wazan masdar, sebagaimana ayat-ayat di bawah ini.

- a. نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (QS. al-Syams:13). Penggunaan wazan *fu'laa* yang mestinya masdar (saqyuha)
- b. وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا (QS. al-Syams:15). Penggunaan wazan *fu'laa* yang mestinya masdar (aqibataha)
- c. وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا (QS. al-Naba':28) dan لَا كِذَابًا (QS. al-Naba':35). Penggunaan wazan masdar *fi'aal* yang mestinya *tafi'il*. Menurut al-Farra' kata *kadzdzab* adalah bahasa Arab Yaman dan merupakan bentuk masdar dari *kadzdzaba yukadzdzibu* (al-Qurtubi, 19/159).
- d. أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْجَبَةٍ (QS. al-Balad:14). Penggunaan masdar *mim* yang mestinya menggunakan masdar *ghairu mim* (saghab) (Tafsir Qurtubi, 62/20).
- e. يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ (QS. al-Balad:15) Penggunaan masdar *mim* yang mestinya menggunakan masdar *ghairu mim* (qarabah) (Tafsir Qurtubi, 62/20).
- f. أَوْ مُسْكِينًا ذَا مَقْرَبَةٍ (QS. al-Balad:16) Penggunaan masdar *mim* yang mestinya menggunakan masdar *ghairu mim* (turab) (Tafsir Qurtubi, 62/20).
- g. وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (Al-Balad 17). Penggunaan masdar *mim* yang mestinya menggunakan masdar *ghairu mim* (rahmah) (Tafsir Qurtubi, 64/20).
- h. أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمِيمَنَةِ (QS. al-Balad:18). Penggunaan masdar *mim* yang mestinya menggunakan masdar *ghairu mim* (yamin) (Tafsir Qurtubi, 64/20).
- i. هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (QS. al-Balad:19). Penggunaan masdar *mim* yang mestinya menggunakan

*masdar ghairu mim* (syu'm) (Tafsir Qurtubi, 65/20).

- j. كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا (QS. al-Syams:11). Penggunaan wazan *thagwa* sebagai masdar dari *thagha* yang mestinya *tughyan*.
- k. إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى (QS. al-'Alaq:8). Penggunaan kata *ruj'aa* berfungsi sebagai masdar, mestinya menggunakan bentuk *ruju'* atau *marji'*, namun menurut al-Qurtubi, kata *ruj'a* merupakan bagian dari masdar raja-a (20/114)
- l. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (QS. al-Qadr:5). Menurut al-Kisai kata *matla'* itu isim zaman yang manyalahi qiyas (kaidah), semestinya *waqta tululil fajr* (Baidlawi, 514/1)

## 3. Perubahan wazan isim shifat

Isim shifat adalah isim yang dapat digunakan untuk mensifati kata. Isim shifat mencakup isim fail, isim maf'ul, shifat mubalaghah, dan sifat musyabbahah. Di bawah ini ditemukan bentuk shifat yang jarang ditemukan dalam ungkapan non al-Qur'an, yaitu:

- a. إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (QS. al-Naba':17). Penggunaan isim zaman yang semestinya isim maf'ul *mawquuta* atau sebagai bentuk lain dari kata *waqtun*.
- b. جَزَاءً وَفَاقًا (QS. al-Naba':26). Penggunaan wazan *fi'aal* yang semestinya *mafai'il* atau mawaqif (Al-Shabuny, tt: 3/509).
- c. وَكَأَسًا دِهَاقًا (QS. al-Naba':34). Penggunaan bentuk masdar di tempat yang semestinya isim sifat (yang bermakna penuh; ممتلئة).
- d. انقلبوا فكهين (QS. al-Muthaffifin:31) Penggunaan wazan isim sifat musyabbahah yang tidak lazim, yaitu *fa'ilu*.
- e. إِلَى رَبِّكَ كَذْحًا فَمَلَأَقِيهِ (QS. al-Insyiqaq:6). Penggunaan wazan fa'ala (mulaqah) yang lazimnya menggunakan wazan fa'ala; liqa' (Al-Qurtubi, 9/237).
- f. إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ (QS. al-Thariq:13). Penggunaan masdar sebagai kata sifat yang semestinya menggunakan isim sifat.



- g. وَيَجْنِبُهَا النَّاشِقَى (QS. al-A'la:11) Penggunaan wazan af'al (asyqa) pengganti isim fail *syaqiy* (Tafsir Qurtubi, 21/20).
- h. يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَا لَا لُبَّاءَ (QS. al-Balad:6). Penggunaan isim fail dengan wazan fu'ala yang berarti banyak atau menumpuk, asalnya adalah talabbada (Tafsir Baidlawi, 1/493).
- i. لَا يَصَلِّهَا إِلَّا الْأَشْقَى (QS. al-Lail:15). Penggunaan bentuk tafdil untuk kata yang semestinya isim sifat musyabbahah (*syaqiyy*) (Al-Shabuni, tt: 3/570).
- j. وَسَيَجْنِبُهَا النَّاقَى (QS. al-Lail:17). Penggunaan bentuk *tafdiil* untuk kata yang semestinya isim sifat musyabbahah (*taqiyy*).
- k. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (QS. al-Kautsar:3). Penggunaan wazan isim tafdhil yang semestinya isim fail.
- l. وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (QS. al-Balad:2). Penggunaan masdar untuk mengungkapkan pelaku yang semestinya menggunakan isim fail *muhill*.

#### 4. Perubahan jenis fiil

Ditemukan pula perubahan jenis fiil yang menjadi kekhasan al-Qur'an, yaitu pada surah al-Insyiqaq ayat 2 (وَأَذْنُتُ لِرَبِّهَا وَحُفَّتْ). Penggunaan bentuk *mabni majhul* untuk kata kerja *haqqa* jarang terjadi karena ia bukan termasuk kata kerja transitif (*muta'addi*).

#### 5. Perubahan wazan isim

Dalam surah al-Bayyinah ayat 6-7, terdapat dua kata sama yang berubah dari bentuknya semula, yaitu *شَرُّ الْبَرِيَّةِ* dan *خَيْرُ الْبَرِيَّةِ*. Menurut Imam Nafi' dalam tafsir al-Baidlawi, asal dari kata *bariyyah* adalah *bariiah* yang berarti watak atau sifat, jadi bukan *ya'nisbah*.

#### Keempat, Perubahan makna

Ada 3 macam unsur stilistika morfologis yang terkait dengan perubahan makna, yaitu:

##### 1. Perluasan makna isim

Dalam al-Qur'an Juz 'Amma, banyak ditemukan perluasan makna, yaitu:

- a. فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَى (QS. al-Nazi'at:34) menurut Ibn Abbas dalam Mukhtashar Ibn Katsir 3/598, hari kiamat itu disebut juga

dengan *thammah* karena ia merupakan bencana besar yang melebihi kedahsyatan bahaya apapun. Kata *thamma* asalnya berarti banjir.

- b. فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ (QS. Abasa:33) menurut al-Shabuni, arti asal dari *sakhhkha* adalah memekakkan telinga. Hari kiamat disebut juga *shaakhhkha*, karena dentumannya memekakkan telinga siapapun.
- c. كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلِيَيْنَ (QS. al-Muthaffifin:18) Penggunaan bentuk jamak mudzakkar untuk ghairu 'aqil.

##### 2. Perluasan makna fiil

Di samping ada perluasan makna pada isim, ditemukan juga perluasan makna pada fiil, yaitu pada surah al-Takwir ayat 18 (وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ). Arti asal dari *tanaffasa* adalah bernafas, namun kata ini mengalami perluasan makna, menjadi "ketika waktu subuh sudah memancarkan cahayanya bagaikan deru nafas manusia".

##### 3. Perubahan makna

Ada perbedaan sedikit antara perubahan makna dengan perluasan makna. Perluasan makna masih memiliki benang merah dengan kata asalnya. Sedangkan perubahan makna memiliki pengertian sebuah perubahan ekstrim yang memutuskan hubungannya dengan kata asal atau bahkan kontradiksi makna asalnya. Berikut ini contoh-contoh perubahan makna:

- a. وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (QS. al-Thariq:11). Adapun makna *raj'i* di sini adalah hujan, sehingga bisa dikatakan bukan bentukan dari fiil alias *jamid*.
- b. يَقُولُونَ آتَيْنَا لِمَرَدُّوْنَ فِي الْحَافِرَةِ (QS. al-Nazi'at:10). Menurut sebuah pendapat kalimat tersebut termasuk isim fail dengan makna isim maf'ul yaitu *mahfuurah* (sesuatu yang digali/tanah).
- c. فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ (QS. al-Nazi'at:13). Bila dilihat asal katanya *zajara* berarti larangan, namun dalam ayat tersebut berarti tiupan.
- d. فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (QS. al-Nazi'at:14). Pemaknaan kata *sahirah* yang tidak mencerminkan pelaku (isim fail) melainkan bermakna permukaan bumi.
- e. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (QS. Abasa:15), kata *safarah* diartikan malaikat yang menjadi duta antara Allah dengan manusia utusannya. Kaitannya

- dengan kata *safara* yang berarti pergi, setiap duta pasti akan melakukan bepergian ke tempat yang diperintahkan.
- f. وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (QS. al-Takwir:4). Kata *i'syar* adalah jamak dari *asyra* yang berarti unta bunting, padahal dari 15 mufrad yang jamaknya *fi'al* tidak ada yang berwazan *asyra*. Dari segi makna ternyata tidak ada kaitan sedikitpun dengan *'asyarah* (sepuluh).
- g. فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (QS. al-Takwir:15). Kata *khunnas* adalah bintang-bintang yang muncul di siang hari sehingga mata tidak mampu menangkapnya. Kata *khanis* arti asalnya menerobos masuk.
- h. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ (QS. al-Takwir:16). Kata *kunnas* adalah kapal-kapal laut yang berjalan seiring matahari dan bulan, lalu bersembunyi di malam hari. Arti asal dari *kunnas* adalah lobang persembunyian biawak.
- i. وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْفَسَ (QS. al-Takwir:17). Kata *as'as* adalah kebalikan dari kata *tanaffas*, yakni ketika malam berselimutkan kegelapan.
- j. لَفِي سَجِينٍ (QS. al-Muthaffifin:7). Kata *sijjiin* sangat dekat dengan *siyun* yang berarti penjara. Dalam ayat tersebut diartikan sebagai lapisan tanah paling bawah yang sangat sempit.
- k. وَمِرَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ (QS. al-Muthaffifin:27) Penggunaan wazan yang mirip masdar *tafiil*, tetapi sebenarnya tidak berasal dari kata kerja dan berarti mata air surga.
- l. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ (QS. al-Insyiqaq:23). Kata *yu'uun* berasal dari kata *wi'a* yang berarti wadah kecil dan bukan dari *wa'a* yang berarti sadar, tapi berarti menutupi atau menjaga .
- m. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (QS. al-Thariq:7). Kata *tara'ib* adalah bentuk jamak dari taribah bukan dari *turab*, yang berarti tulang rusuk perempuan
- n. وَالنَّارِضِ ذَاتِ الصَّدْعِ (QS. al-Thariq:12). Kata *shad'u* berasal dari kata *shada'a* yang berarti pecah, tetapi yang dimaksud adalah tumbuhan.
- o. وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمُرْعى (QS. al-A'la:4) Penggunaan *isim makan* (mar'a) dari kata ra'a yang berarti menggembala. Tetapi maksud dari ayat adalah rumput yang menguning
- p. لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ (QS. al-Ghasyiyah:6) Kata *dlari'* bila dilihat dari bentuk katanya ia berwazan isim sifat musyabbahah (fa'iil)
- q. وَنَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ (QS. al-Fajr:26). Kata *yutsiq* tersebut berasal dari *autsaqa* yang berarti mengikat, sedangkan watsaq bukan bentuk masdar tetapi isim jamid yang berarti tali .
- r. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (QS. al-Tiin:4). Penggunaan istilah *taqwim* yang diartikan bentuk, merupakan isim masdar dari *qawwama* yang berarti menilai atau meluruskan
- s. أَنْتُمْ يَجْعَلُ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (QS. al-Fiil:2). Penggunaan wazan *tafiil* pada *dlalla* sangat langka, yang umum adalah *dlalal*.
- t. وَأَرْسَلْ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (QS. al-Fiil 3). Kata *ababil* bukanlah nama burung, tetapi kata sifat yang berarti berbondong-bondong .
- u. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (QS. al-Maun 7). Kata *ma'un* berarti zakat dan ia termasuk jamid.
- v. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (QS. al-Ikhlâs 4). Kata *kufuwan* sangatlah dekat artinya dengan *kufu'un*, *kufwun* atau *kuf'un*, semuanya punya arti serupa, sebangun.

## Penutup

Surah-surah pendek dalam al-Qur'an yang terdapat pada Juz 30 memiliki stilistika yang sangat menarik untuk diperhatikan dan dikaji sehingga dapat ditemukan bentuk-bentuk stilistika melalui telaah kitab-kitab tafsir. Lafadz-lafadz pada juz ini tidak selalu mengikuti lafadz-lafadz yang digunakan oleh penutur Arab sendiri. Ketika lafadz-lafadz itu dibacakan sebagai satu kesatuan dalam satu surah al-Qur'an, akan menimbulkan beberapa pengaruh yang antara lain keserasian sajak dan kesamaan huruf akhir tiap ayat yang hal ini makin menambah keindahan ayat-ayatnya jika diperdengarkan.

Adapun bentuk-bentuk stilistika morfologis pada juz 30 ini adalah penambahan satu huruf dalam wazan, penghilangan satu huruf dalam wazan, perubahan bentuk wazan, dan perubahan makna kata. Secara terperinci penambahan satu huruf ini mencakup penambahan harf illat, tasydid, dan ha' saktah. Untuk penghilangan satu huruf memuat

penghilangan harf illat, ta' tafaala, ta' mudlara'ah, ya' mutakallim, dan alif isim fail.

shifat, jenis fiil, dan wazan isim. Untuk perubahan makna mencakup perluasan makna isim', makna fi'il dan perubahan makna.

Adapun yang terkait dengan perubahan wazan terdapat perubahan wazan jamak, masdar, isim

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Shabuny, Muhammad Aly. Tanpa tahun. *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ayyad, Syukri Muhammad. 1982. *Madkhal ila Ilm al-Uslub*, Riyadh: Dar al-Ulum.

Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lecce, Geoffrey. 1984. *Style in Fiction*. London: Longman.

Nashif, Hafni dkk. Tanpa tahun. *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*. Surabaya: Al-Hidayah.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Syihabuddin. 2002. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab – Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.